



Interpretasi Narasi Ayat-Ayat Eskatologis Dalam Juz 'Amma

Jamiatussoraya¹

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal NW Kembang Kerang, NTB*
Email: jamiatussoraya@staidk.ac.id

Abstrak : Al-qur'an berusaha menjelaskan atau mengemukakan bukti-bukti logis tentang adanya hari akhir berdasarkan keadilan, setiap perbuatan harus mendapatkan imbalannya. Tentang eskatologi merupakan upaya untuk menginformasikan kondisi moral masyarakat. Penerimaan akan kebenaran adanya hari akhir bukti wujud adanya keadilan Tuhan. Keyakinan terhadap kehidupan setelah mati dapat mendorong orang untuk berbuat kebajikan terhadap kehidupan setelah mati. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana gambaran umum narasi ayat-ayat Kiamat (eskatologis) dalam Juz 'Amma dan bagaimana penafsiran ayat-ayat Kiamat (eskatologis) dalam Juz 'Amma. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul. Sebagai hasilnya gambaran umum hari kiamat dalam juz amma di ungkapkan dengan ungkapan metafora dan sedangkan menurut beberapa mufassir seperti M.Quraish Shihab dan Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat-ayat kiamat ada yang cenderung ke tekstual dan kontekstual.

Kata Kunci: *eskatalogi, interpretasi, juzamma, narasi ayat*

Abstract : *The Qur'an tries to explain or put forward logical evidence about the existence of the last day based on justice, every action must get a reward. About eschatology is an attempt to inform the moral condition of society. Acceptance of the truth of the existence of the last day is evidence of the existence of God's justice. Belief in life after death can encourage people to do good for life after death. Writing this thesis aims to answer two problem formulations, namely how to describe the general narrative of the verses of Doomsday (eschatological) in Juz 'Amma and how to interpret the verses of Doomsday (eschatological) in Juz 'Amma. This research is a library research, using a descriptive analysis method, namely describing or giving an overview of the object under study through the data that has been collected. As a result, the general description of the Day of Judgment in juz amma is expressed with metaphorical expressions and according to some commentators such as M.Quraish Shihab and Muhammad Abduh, in interpreting the verses of the Day of Judgment, some tend to be textual and contextual.*

Keywords: *eschatology, interpretation, juz amma, verse narration*

Recommended citation : Jamiatussoraya, J. (2022). Narrative Interpretation of Eschatological Verses in Juz 'Amma. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 37–54.
<https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.433>

Pendahuluan

Al-qur'an merupakan pandangan umum umat Islam, bahwa Al-qur'an diturunkan secara bertahap menyesuaikan dengan realita dan kondisi yang dihadapi oleh dakwah Islam. Menurut Al-qur'an sendiri, hikmah diturunkannya Al-qur'an secara bertahap adalah untuk meneguhkan perasaan Nabi Muhammad

sehingga ia senantiasa merasa dalam komunikasi intensif dengan tuhan, tidak hanya itu, Al-qur'an turun secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun untuk memberikan arahan tentang informasi sosial budaya secara komprehensif (luas) dan terukur. Arahan-arahan tersebut disampaikan dengan memperhatikan situasi, tempat, dan audiens Al-qur'an pada saat peristiwa nuzul quran. Al-qur'an tidak turun dalam ruang hampa sejarah, artinya ia turun dalam *konteks* budaya tertentu yang telah mengakar. Sebagai pesan Allah, Al-qur'an turun dalam konteks masyarakat arab dari abad ke tujuh dengan berbagai tradisi dan realita budayanya kala itu (Sodiqin, 2008)

Pengumpulan yang sangat nyata antara Al-qur'an dengan konsep dasar sangat mencolok pada masa Nabi Muhammad, ayat-ayat Al-qur'an yang diturunkan secara bertahap membuatnya mampu berdialog dengan nyata, kala itu, akibatnya Al-qur'an tidak sekedar dinikmati keindahan gramatika dan bahasanya saja melainkan dalam membangkitkan kesadaran dalam diri pendengar dan pembacanya uuntuk bergerak dan sesuai arahan-arahan yang diberikannya (Hadiyanto, 2015).

Al-qur'an berusaha menjelaskan atau mengemukakan bukti-bukti logis tentang adanya hari akhir berdasarkan keadilan, setiap perbuatan harus mendapatkan imbalannya. Tentang eskatologi merupakan upaya untuk menginformasikan kondisi moral masyarakat. Penerimaan akan kebenaran adanya hari akhir berhubungan dengan wujud adanya keadilan Tuhan (Nasr, 2002). Keyakinan terhadap kehidupan setelah mati dapat mendorong orang untuk berbuat kebajikan terhadap kehidupan setelah mati.

Selain itu juga banyak menurut para ilmuwan termasuk al-Gazali dan Fazlur Rahman. al-Gazali memasukan eskatologi sebagai ilmu mengenai akhirat, menjadi ilmu yang sangat penting, bahkan termasuk dalam ilmu-ilmu yang paling penting. Pemahaman ini dimaklumi sebab dalam pandangan al-Gazali, kepercayaan terhadap konsep-konsep eskatologi menjadi pilar bagi tegaknya akidah seorang muslim (Al-Gazali, 1965). Sebagai implikasi dari pemikirannya ini adalah konsep-konsep eskatologi harus berada dalam pengkajian keagamaan yang dominan, dan di letakan sebagai bagian dari ajaran *teologi* (ilmu tauhid). *Teologi* menurut al-Gazali, di samping sebagai ilmu yang membahas tentang ketuhanan dan kenabian, juga membahas tentang keadaan mati dan hidup, keadaan dibangkitkan dari kubur, berkumpul di mahsyar, perhitungan amal, dan melihat Tuhan (AL-Gazali, 1996)

Fazlur Rahman pun sebetulnya memandang eskatologi ini amat penting. Sebab, di dalam Al-qur'an ide ini menempati posisi sentral dan signifikan di samping ide tentang tuhan (Jane, at.al, 1981). Rahman meletakkan eskatologi ini sebagai salah satu antara tema-tema besar Al-qur'an. Rahman memandng bahwa, "Dalam term-term Al-Qur'an, tidak ada moralitas rill yang mungkin (tercipta) tanpa gagasan-gagasan regulatif tentang Tuhan dan pengadilan Akhirat" dengan kata lain, doktrin apa pun yang memunculkan oleh ayat-ayat Al-qur'an tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan doktrin tentang akhir ataupun persoalan tentang eskatologi.

Seringkali pembaca Al-qur'an terjebak pada pemaknaan ayat-ayat Al-qur'an secara tekstual dan berhenti pada informasi tersurat sebagaimana dipaparkan oleh Al-qur'an, bila mengacu pada kesepakatan ulama bahwa Al-qur'an terdiri dari lapisan-lapisan makna, maka pemahaman yang hanya sebatas pada makna tersurat seringkali dianggap sebagai bentuk implikasi bahkan terhadap pesan Al-qur'an tersebut. Terkait dengan ayat-ayat eskatologis, mayoritas pembaca Al-qur'an akan menganggap ayat-ayat tersebut sedang memberikan informasi tentang kehidupan pasca kematian, bahwa setiap manusia akan mati dan dimintai pertanggungjawabannya atas segala amal perbuatannya.

Interpretasi atau penafsiran, proses komunikasi melalui lisan, sebuah penjelasan yang mengandung makna atau sebuah pendapat teoritis dari suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran yang mendalam, dan di narasikan. Pengisahan suatu cerita atau suatu kejadian secara mendetail, menyajikan sebuah kejadian yang di susun berdasarkan urutan waktu. Sedangkan Hari kiamat yang penulis maksudkan adalah kejadian setelah mati, memposisikan dunia dan akhirat, lukisan terjadinya kematian, hari kebangkitan, syafaat dan pengadilan, syurga dan neraka. Penulis memfokuskan penelitian ini pada penafsiran atau interpretasi ayat-ayat yang ada di Juz 'Amma.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*liberary resreach*) bertujuan untuk menelaah atau mengkaji literatur yang terkait dengan term eskatologi dalam surah juzamma. Adapun sumber data di peroleh bersumber dari beberapa buku yang menyangkut eskatologis, dengan klasifikasi sumber data primer adalah al-Qur'an dan tafsir, dan sumber data sekunder dari berbagai buku-buku, jurnal dan tulisan-tulisan yang ada pembahasannya tentang penelitian penulis.

Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan melihat berbagai data yang berbentuk dokumen tertulis, baik data primer maupun data sekunder yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, menelaah isi buku dengan berpedoman kepada daftar isi pada setiap buku-buku yang digunakan dalam penelitian dan mengklasifikasinya sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data

Penelitian dengan pendekatan kualitatif, teknik analisis data ini menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas kajian yang diteliti. Kegiatan analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan mengikuti tahapan dari reduksi data, display data dan analisis data.

Hasil dan Diskusi

Pada bagian ini akan dijelaskan narasi *Eskatologis* di beberapa surah juzamma sebagai berikut:

Surah An-Naba' ayat 17- 40

Artinya "Sesungguhnya hari pemisah adalah suatu waktu yang telah ditetapkan: yaitu hari ditiup sangkakala lalu kamu telah (pasti) datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit maka menjadilah beberapa pintu, dan dilankanlah gunung-gunung maka menjadilah ia fatamorgana." (QS. An-Naba': 17-20).

Hari itu adalah suatu waktu yang sejak awal telah ditetapkan oleh Allah jauh sebelum adanya keraguan terhadapnya yaitu hari yang pada waktu itu ditiup oleh malaikat Israfil untuk kali ke dua sangkakala lalu kamu semua bangkit dari kubur kamu, yakni keluar dari barzakh, dan telah, yakni pasti datang berkelompok-kelompok menuju padang mahsyar, kamu suka atau tidak, dan dibukakanlah langit, yakni ia pecah dan terbelah menjadi sekian banyak pecahan dari segala arah, maka menjadilah pecahan-pecahan itu bagaikan beberapa pintu tanpa wujud bangunan, gunung-gunung setelah dicabut dan diporak-porandakan maka menjadilah ia debu berterbangan seperti fatamorgana yang kamu sangka air padahal bukan.

Kata (ميقاتا) *miqatan* terambil dari kata (وقت) *waqt*, yaitu masa yang di tetapkan untuk penyelesaian kegiatan atau peristiwa. Hari kiamat adalah waktu yang dijadikan Allah sebagai masa untuk penyelesaian perhitungan serta memberian balasan dan ganjaran bagi mahluk (manusia) yang kuat dan durhaka. Peniupan sangkakala yang dimaksud di sini adalah peniupan kedua karena ayat ini berbicara tentang Kebangkitan manusia dari kuburnya, sedangkan peniupan pertama adalah kematian semua mahluk yang masih hidup di alam raya ini. "*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (utusnya masing-masing)*"(QS. Az-Zumar[39]:68).

Dari ayat-ayat al-qur'an dipahami bahwa kebangkitan dari kubur sekaligus peniupan sangkakala kedua terjadi setelah kehancuran alam raya. Dan seperti diketahui, huruf (و) *wauw/dan* tidak mengandung makna perurutan kejadian. Ia hanya menginformasikan terjadinya dua peristiwa atau lebih tanpa petunjuk yang mana lebih dahulu. Berbeda dengan huruf (ف) *fa>* yang bisa di terjemahkan maka atau lalu. Dan berbeda juga dengan (ثم) *tsumma/kemudian*. Sayyid Quthub berkomentar tentang firmannya: (يوم يفيخ الور) *yauma yanfakhu fi ash-shu>r/ hari ditupkan sangkakala* bahwa kita tidak mengetahui tentang sangkakala itu kecuali namanya *shu>r*, yakni sangkakala.

"sesungguhnya jahanam adalah tempat mengintai. Bagi para pelampau batas ia adalah tempat kembali, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya; mereka tidak merasakan

di dalamnya kesejukan dan tidak (pula) minuman, tetapi air mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal.”(QS. An-Naba’ :21-26).

Allah berfirman: *sesungguhnya neraka jahanam adalah tempat mengintai* para penjaga neraka atau ia adalah jalan yang harus dilalui semua manusia. *bagi para* pendurhaka, pelampau batas yang benar-benar sangat jauh kedurhakaan dan pelampauannya, *ia adalah tempat kembali, mereka terus menerus tinggal di dalamnya berbeda abad lamanya* tanpa batas waktu, mereka senantiasa tidak merasakan walau sekali atau sesaat di dalamnya kesejukan lingkungan serta udara yang nyaman dan menyegarkan atau tidak merasakan tidur dan tidak pula mendapat minuman yang melepaskan dahaga apalagi yang lezat, tetapi yang mereka dapatkan adalah air mendidih yang membakar kerongkongan serta perut dan nanah yang mengalir dari luka penghuni neraka.

Kata (مرصادا) *mirsha*> dan trambil dari kata (ر صد) *rashada* yang dapat berarti *menyiapkan* atau *mengintai* sehingga *mirsha*>da berarti *tempat yang disiapkan tempat mengintai*. Bila kita dapat memahaminya dalam arti yang kedua ini, ia pun dapat diartikan dengan *jalan*. Perlu dicatat bahwa sangat populer di tengah masyarakat muslim bahwa jalan atau jembatan (*shira*>*th*) itu sangatlah tipis bagaikan rambut di belah tujuh. Kata (ما با) *ma’a*>*ban* terambil dari kata (ا ب) *a*>*ba* yang berarti *kembali*. Al-Biqā’i menulis bahwa Allah telah menjadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, lalu dengan kemurahannya Dia memberi manusia potensi untuk keluar dari Jahanam dan menjauh darinya, yaitu melalui fitrah kesucian mereka dan dengan menurunkan kitab-kitab suci serta mengutus para Rasul. Sedangkan kata (أحقابا) *ah~qa*>*ban* adalah bentuk jamak dari kata (حقب) *h~uqb* atau (حقب) *h~uqub* dengan *suku*>*n* pada huruf *ha*> atau *dhammah*. Ia digunakan untuk memunjuk *masa yang berkepanjangan* tetapi tanpa ditentukan masanya. Berbeda dengan kata (أباد) *abad* yang dipahami oleh pengguna bahasa Indonesia dan sebagian pengguna bahasa Arab dalam arti mereka berada di sana dari masa yang berkepanjangan, demikian seterusnya tanpa batas.

Kata (بردا) *bardan* secara umum diartikan dingin atau sejuk. Dalam bahasa suku Hudzail, kata tersebut bermakna *tidur* karena dengan tidur diulang hangatnya kehausan.

"sesungguhnya dahulu mereka selalu tidak mengharap hisab dan mereka telah mengingkari ayat-ayat kami dengan pengingkaran sebesar-besarnya.”(QS. An-naba’ :27-28).

Ayat-ayat yang lalu menjelaskan sebagian dari dosa-dosa para pendurhaka, setelah ayat sebelumnya menjelaskan siksaan yang mereka alami dan itu adalah balasa yang setimpal.ayat di atas menyatakan: *sesungguhnya sejak dahulu* dan ini telah menjadi bagian dari keperibadian mereka bahwa *mereka selalu* dan secara terus menerus hingga kini bukannya seperti kamu, wahai kaum muslimin mereka tidak mengharap adanya Hisab yaitu tuntutan pertanggungjawaban atas amal perbuatan mereka, atau tidak takut menghadapinya sehingga mereka tidak berusaha menyelamatkan diri, *dan mereka telah menginngkari ayat-ayat kami* yang terbaca, yaitu al-Qur’an, serta yang terhampar di alam raya *dengan pengingkaran sebesar-besarnya*.

Kata (كانوا) *ka*>*nu*>/dahulu dipahami juga sebagai memcerminkan kemantapan keperibadian mereka dalam sifat buruk tersebut dan bahwa ketidakpercayaan itu telah mendarah daging dalam diri mereka. Di sisi lain menggunakan bentuk kata kerja masa kini (*mudha*>*ri*) pada kata (لايرخون) *la*>*yarju*>*na*/tidak *mengharapkan* untuk menunjukkan sikap mereka kini dan bisa jadi sampai masa datang. Penekanan kata (كذبوا) *kadzabu*> (*mengingkari* atau *mendustakan*) dengan kata (كذابا) *kidzda*>*ban* menggambarkan betapa besar sekaligus aneh pengingkaran itu, seakan-akan seandainya mereka mendengar kebohongan besar, mereka tidak mengingkarinya sebagaimana penginngkaran mereka terhadap hari kebangkitan, dan itu adalah hakikat yang merupakan keniscayaan karena pengingkaran tersebut adalah sesuatu yang sangat aneh.

"dan segala sesuatu telah kami catat dalam suatu kitab. Maka Rasulullah. Maka kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain siksa.”(QS. An-naba’: 29-30).

Jangan duga balasan yang mereka terima seperti yang telah digambarkan oleh ayat-ayat yang lalu tidak mempunyai dasar atau bukti-bukti. Karena itu, ia tidak mungkin keliru, berlebih, atau

berkurang. Maka, karena itu Rasulullah, wahai para pendurhaka, siksa itu. Maka, jangan harap siksa itu akan berkurang dengan berlalunya waktu. Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain siksa yang lebih pedih. Yakni, siksa yang telah kamu alami akan disusul oleh siksa lainnya yang lebih pedih.

Kata (أَحصى) *ahsa*> dapat berarti *menghitung* secara sangat teliti. Ia terambil dari kata *hasha*>, yakni *batu-batu kecil*. Itu karena dahulu biasanya, demi ketelitian, jika seseorang melakukan perhitungan dan telah mencapai jumlah tertentu, dia meletakkan batu kecil sebagai lambang jumlah yang telah terhitung. Ucapan yang ditunjukkan kepada para pendurhaka ini di nilai oleh sementara ulama sebagai ayat yang paling keras terhadap para penghuni neraka karena, setiap mereka meminta keringanan, siksaan itu justru bertambah. Memang, dalam redaksi ayat ini terdapat sekian banyak penekanan. Pertama kata (لن) *lan/tidak akan*, kedua, pengalihan redaksi dari persona ketiga ke persona kedua yang ditunjukkan langsung kepada yang tersiksa, padahal sebelumnya digunakan persona ketiga. Sedang, penekanan ketiga adalah kata *fa dzu>qu>/rasakanlah* setelah sebelumnya telah disebut adanya siksa.

"sesungguhnya bagi orang-orang bertakwa kemenangan (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur serta gadis-gadis remaja lagi sebaya, dan gelas-gelas yang penuh. Didalamnya mereka tidak menderengar sesuatu yang sia-sia dan tidak (pula) dusta. Sebagai balasan dari tuhanmu berupa pemberian yang banyak." (QS. An-Naba' :31-36).

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan siksa bagi para pendurhaka, ayat-ayat diatas menguraikan ganjaran orang-orang yang taat. Al-Qur'an sering kali menempuh cara ini untuk menghidangkan dua hal yang berbeda agar manusia memilih ketaatan kepada Allah karena itu yang terbaik. Ayat-ayat di atas mengatakan bahwa: *sesungguhnya bagi orang-orang bertakwa* secara mantap yakni sena ntiaaa melaksanakan secara baik serta sesuai kemampuan mereka perintah-perintah Allah yang menjauhi larangannya *kemenangan* yang besar atau masa dan tempat kebahagiaan di surga, yaitu kemenangan yang dilengkapi dengan *kebun-kebun dan buah-buah anggur serta gadis-gadis remaja* yang baru tumbuh remaja, dan juga *gelas-gelas yang* isinya penuh minuman yang lezat. Kata (مفازا) *mafaza>n* terambil dari kata (فوز) *fauz* kata yang digunakan ayat ini dapat berarti *kemenangan* atau *tempat dan waktunya*. Ia digunakan oleh bahasa dalam atri keselamatan dan keterbatasan dari bencana disertai dengan perolehan kebajikan

Kata (حدائق) *hada>'iq* adalah bentuk jamak dari kata (حديقة) *hadi>qah* yakni *kebun*. Kata ini bisa digunakan untuk menggambarkan kebun yang mengandung aneka tumbuhan sehingga mencakup buah-buahan yang lezat, pemandangan yang indah, serta aroma yang harum.

Kata (كواعب) *kawa>'ib* adalah bentuk jamak dari kata (كاعب) *ka>'ib* ia sekedar kata *ka'b/tumit*. *Ka>'ib* adalah gadis remaja yang baru tumbuh remaja. Kata (اترابا) *atra>ban* adalah bentuk jamak dari kata (ترب) *tirb*, yakni *sebaya*. Kata ini pada umumnya hanya digunakan terhadap wanita yang sebaya. Kata (لغوا) *laghwan* terambil dari kata (لغى) *lagha>* yang berarti *batal*, yakni *sesuatu yang seharusnya tidak ada/ditiadakan*. Ini dapat berbeda antara satu waktu. *Laghw* pada dasarnya adalah hal-hal yang tidak terlarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau mamfaat yang diperoleh ketika melakukannya karena itu ia sebaiknya ditinggalkan.

Ganjaran yang dianugerahkan kepada penghuni surga disifati dengan kalimat (عطاءحسابا) *'atha>'an hisa>ban*, sedang terhadap para pendurhaka disifati dengan (وفاقا) *wifa>qan*, ini mengisyaratkan bahwa ganjaran penghuni neraka persis sesuai dengan amal perbuatan mereka, bahkan itulah hasilnya yang sesuai, sedang apa yang diterima oleh penghuni surga tidaklah demikian. Kata (حسابا) *hisa>ban* terambil dari kata (حسب) *hasb* yang berarti *cukup* dari kata akar kata yang sama lahir kalimat (حسيبي الله) *hasbi>Alla>h/cukuplah Allah* sebagai Pelindung. Seseorang yang diberikan sesuatu secara terus-menerus akan berkata (حسيبي) *hasbi>* jika dia merasa sudah sangat cukup dan tidak dapat lagi menampung tambahan.

"tuhan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya; Dialah ar-Rahman. mereka tidak memiliki darinya (wewenang) pembicaraan. Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh ar-

Rahman; dan ia mengucapkan kata yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa menghendaki, ia bersungguh-sungguh menempuh kepada Tuhannya jalan kembali. (QS. An-Naba':37-39).

Ayat yang lalu menyatakan bahwa anugrah kepada penghuni surga bersumber dari Allah swt. Ayat di atas menyifati Allah dengan firmannya: *Tuhan* pemilik dan pemelihara langit yang ke tujuh itu *bumi* yang terhampar ini *serta apa saja yang ada di antara keduanya; Dia-lah ar-Rahman* pelimpah rahamat bagi seluruh penghuni langit dan bumi itu. Ayat di atas yang menjelaskan tentang *Rububiyyah* yakni kepemilikan, pemeliharaan, dan pengaturan Allah bagi seluruh jagat raya, dan yang sebelumnya ditanyakan sebagai *rabbuka/tuhanmu* (wahai Nabi Muhammad), menunjukkan bahwa tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw adalah tuhan semesta alam dan pengaturannya, bukan seperti kepercayaan kaum musyrikin yang menyatakan bahwa Allah sekedar pencipta, lalu setelah itu menyerahkan wewenang pengaturan aneka ciptaannya kepada Malaikat, dewa-dewa yang dipersoifikan oleh kaum musyrikin dengan berhala-berhala dengan tujuan agar malaikat itu mendekati para penyembahnya kepada Allah swt.

Kata (لا يملكون منه) *la> yamliku>na minhu/tidak memiliki darinya* dapat juga berarti tidak memiliki terhadap-nya, yakni tidak dapat berbicara kepada-nya. Kata (خطا يا) *khitaba>n* terambil dari kata (خطب) *khathb* yang pada mulanya berarti *pembicaraan*, dari sini kata *khutbah*, yakni penyampaian keinginan untuk menikahi. Penafsiran Allah sebagai *ar-Rahman*, yang berarti *pelimpah rahmat yang sempurna di dunia ini*, mengisyaratkan bahwa segala sesuatu berpotensi memperoleh rahmatnya, kecuali yang siap menerimanya atau melakukan kedurhakaan sehingga membatasi dirinya sendiri dari perolehan rahmat itu.

Kata (يقوم) *yaqum* biasanya diterjemahkan berdiri dan dipahami juga dalam arti melaksanakan sesuatu dengan sempurna. Yang dimaksud adalah siap melaksanakan tugas yang dibebankan Allah kepada mereka yang disebut ayat di atas. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata (الروح) *ar-ru>h* pada ayat di atas. Ada yang memahaminya dalam arti *malaikat jibril* atau *malaikat yang memiliki kedudukan istimewa*, atau ruh manusia yang berdiri bershaf-shaf dengan malaikat sebelum ruh itu kembali kejasadnya, yakni antara sangkakala pertama dan kedua. Kata (صوابا) *shawa>ban* berarti *benar*. Puncaknya adalah *la> Ila>ha Illa> Allah* dan, demikian, semua ucapan yang tidak sejalan maknanya dengan prinsip pokok ini dinilai "tidak benar".

"Sesungguhnya kami telah memperingatkan kamu siksa yang dekat. Pada hari orang melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata; "alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah," (QS. An-Naba': 40).

Demikianlah melalui ayat-ayat di atas dan ayat-ayat yang lain, *sesungguhnya kami telah memperingatkan kamu semua*, hari manusia khususnya yang kafir, tentang *siksa yang dekat*. itu akan terjadi *pada hari setiap orang-orang melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya*, yakni amal-amal kebaikan dan keburukannya selama hidup di dunia atau melihat balasan dan ganjaran orang mukmin ketika itu akan berkata: *alangkah baiknya jika aku dibangkitkan sebelum ini* " *dan orang kafir berkata alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah*", yakni sehingga tidak dibangkitkan dari kubur atau sama sekali tidak pernah hidup di dunia. Kata (ينظر) *yanzhur* dapat berarti *mlihat*, baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati atau pikiran. Ia juga di gunakan dalam arti *menenti*, banyak ulama memahaminya dalam arti *melihat dengan mata kepala* dan dalam hal ini yang mereka lihat adalah ganjaran serta balasan apa yang telah mereka lakukan.

Surah An-Nazi'at ayat 6-9 dan 34-39

Artinya: "pada hari ketika berguncang-guncangan yang dahsyat, diikuti oleh yang mengiring(nya). (banyak) hati ketika itu sngat gentar; pandangannya tertunduk," (QS. An-Nazi'at:6-9).

Dengan ayat-ayat yang lalu Allah bersumpah bahwa Hari Kiamat pasti akan datang. Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa hari itu saat kedatangannya. Yakni itu terjadi *pada hari ketika berguncangan-guncangan yang dahsyat*, yakni saat malaikat Israfil meniup sangkakala pertama, seketika itu semua nyawa mati tersungkur. Lalu, itu di ikuti oleh tiupan yang mengiringinya, yakni tiupan yang kedua di mana semua yang telah mati dibangkitkan kembali oleh Allah swt. Banyak hati ketika itu sangat gentar, pandangannya masing-masing tertunduk karena diliputi oleh rasa hina dan duka.

Bentuk *indenfinete (nakirah)* yang disertai dengan *tanwin* pada kata (قلو) *qulu>b* mengandung makna *banyak*. Memang, banyak penghuni bumi yang durhaka. Mereka itulah dimaksud dalam ayat 8 di atas, adapun orang-orang mukmin, mereka terhindar dari rasa takut yang besar itu sebagaimana ditegaskan oleh Firman-nya pada QS. al-Anbiya' [21]:103. Kata (الراجفة) *ar-ra>jifah* terambil dari kata (رجف) *rajafa* yang berarti *berguncang dengan guncangan keras*. Sedang kata (الرادفة) *ar-ra>difah* terambil dari kata (ردف) *radifa>* yang berarti *mengikuti* atau berada di belakang (menyusul). Sementara ulama memahami kata ini sebagai menunjuk guncangan langit, sefang yang ar-rajifah menunjuk guncangan bumi.

"Maka apabila telah datang malapetaka yang sangat besar, pada hari (itu) teringatlah manusia apa yang telah dia kerjakan dan diperlihatkan jahim kepada siapa yang melihat. Maka adapun yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya al-jahim ialah tempat tinggal(nya)." (QS.An-Nazi'at :36-39).

Demikianlah ayat-ayat yang lalu menjelaskan betapa kuasa Allah, yang kesimpulannya adalah dia mahakuasa membangkitkan manusia setelah kematiannya. atas dasar kesimpulan yang sangat logis ayat diatas mengatakan : *maka, apabila telah datang malapetaka yang mengatasi segala petaka yang sangat besar*, yakni hari kebangkitan manusia setelah kematiannya pada hari itu teringat serta sadahlah oleh setiap manusia tentang apa yang telah dia kerjakan menyangkut kebaikan dan kedurhakaan, dan diperlihatkan dengan mudah, namun sangat jelas neraka jahim kepada siapa yakni setiap orang yang memiliki potensi melihat siapa pun dia.

Kata (الطامة) *ath-tha>mmah* terambil dari kata (طم) *thamma* yang berarti mengatasi. Segala sesuatu yang mengalahkan dan mengatasi lainnya dilukiskan dengan kata tersebut. Kata ini kemudian dipahami dalam arti *petaka yang mengatasi segala petaka*. Kata (الكبرى) *al-kubra>* yang menyifatinya menjadikan malapetaka dimaksud adalah puncak dari segala malapetaka dan tiada lagi puncak sesudahnya. Itulah hari kiamat.

Kata (بوزت) *burrizat/diperlihatkan* terambil dari kata (برز) *baraza* yakni tampak dengan jelas. Kata *liman/bagi siapa* mencakup siapapun, baik mukmin maupun kafir. Semua akan melihat dan melaluinya. Kata (الماوى) *al-ma'wa>* terambil dari kata (أوى) *awa>* yang berarti *bergabung*. *Al-ma'wa>* adalah tempat bergabung untuk tinggal bersama yang lain. Sementara huruf alif dan la>m pada kata *al-mawa>* sebagai pengganti nama yang pesona ketiga(nya). Dengan demikian, kata *Al-ma'wa>* berarti *tempat tinggalnya*. Ada juga yang memunculkan dalam benaknya (له) *lahu/baginya* kalimat ayat-ayat di atas lebih mudah dipahami.

Surah 'Abasa ayat 33-37

Artinya: "Maka apabila datang suara yang memetakan, pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, seta dari temannya dari anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." (QS. 'Abasa :33-37).

Ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang makanan yang disiapkan Allah bsgsi manusia. di sana terlihat betapa Allah kuasa mencipta. Pepohonan dipetik buahnya bahkan berguguran dedaunnya khususnya pada musim gugur, kemudian berkembang lagi pada musim bunga apa yang berjatuh dari pepohonan lalu bercampur dengan tanah dapat tumbuh lagi. Itu semua menunjukkan kuasanya membangkitkan yang mati. Jika demikian, kiamat pasti datang. *Maka, apabila datang suara yang memekakan*, yaitu tiupan sangkakala yang kedua, pertanda bangkitnya semua mahluk dari kuburnya, *pada hari itu semua manusia lari dari saudaranya, dan dari ibunya dan dari bapaknya, serta dari teman*

hidupnya dan anak-anaknya. *Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang sangat menyibukkannya* sehingga masing-masing hanya mengurus dirinya, enggan diganggu oleh siapapun.

Kata (الصاخة) *ash-sha>khkhah* terambil dari kata (صخ الصوت) *shakhkha ash-shaut*, yakni suara yang sangat keras sehingga memekakan telinga. ada juga yang aberpendapat bahwa ia terambil dari kata *shakhkhahu bi al-haja>r* yakni *ditiup dengan batu*. Apabila telinga ditutup, itu berarti tidak dapat berfungsi dengan baik atau dengan kata lain *tuli/pekak*.

Surah At-Takwir ayat 1-14

Artinya: "Apabila matahari dililitkan, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung diperjalankan, dan apabila unta -unta yang mengandung di bulannya yang kesepuluh di tinggalkan, dan apabila binatang-binatang liar di kumpulkan, dan apabila samudra dipanaskan."(QS. At-takwir :1-6).

Surah ini di mulai dengan uraian tentang kiamat itu dan memberi gambaran yang demikian jelas tentang kejadiannya. Ayat-ayat di atas menyatakan: *apabila matahari di lilitkan*, yakni di gulung dengan sangat mudah, *dan apabila bintang-bintang* keseluruhannya, kecil atau besar, *berjatuhan* dengan sendirinya atau menjadi pudar cahayanya, *dan apabila gunung-gunung diperjalankan*, yakni digerakan dari tempatnya, *dan apabila binatang-binatang liar* dibangkitkan dan *dikumpulkan* di padang mahsyar, *dan apabila samudra di panaskan* atau dipenuhkan karena bergabungnya semua lautan menjadi satu sehingga ia menjadi lautan api.

Kata (كورت) *kuwwirat* terambil dari kata (كور) *kawwara*, yakni *menghimpun sesuatu ke sesuatu yang lain dengan melipatnya*. sementara ulama berpendapat bahwa kata ini asalnya dari bahasa Persia. Kata ini biasa digunakan untuk menggambarkan serban yang dililit di kepala. Yang dimaksud adalah rusaknya system yang berkaitan dengannya sehingga matahari hancur berantakan. Penggunaan bentuk pasif (*dililit*) mengisyaratkan betapa mudah hal tersebut dilakukan oleh Allah swt.

Kata (انكدرت) *inkadarat* terambil dari kata (الكدرة) *al-kudrah*, yakni keruh, hilang kecemerlangannya. Ada juga yang memahaminya dari kata (الانكدار) *al-inkida>r*, yakni keterjatuhan/meluncurnya ke bawah. Agaknya yang dimaksud adalah dilumpuhkannya gaya gravitasi sehingga bintang-bintang itu berjatuhan dan bertebrakan atau dengan lainnya sehingga pudar cahayanya. Sayyid Quthub, menyangkut berjatuhnya bintang-bintang dan pudarnya cahaya itu, berkomentar bahwa: "Allah yang lebih mengetahui bintang-bintang apakah yang ditimpa oleh peristiwa yang digambarkan ini. Apakah sekelompok bintang-bintang yang dekat kepada kita, misalnya yang dekat ke planet-planet tata surya, atau galaksi kita mencapai ratusan juta bintang, ataukah seluruh bintang yang tidak diketahui jumlah dan tempatnya kecuali oleh Allah swt. Karena, di balik apa yang dijangkau oleh teleskop-teleskop yang digunakan, di balik itu masih banyak galaksi dan ruang angkasa yang kita tidak ketahui jumlah dan batas akhirnya.

Kata (سيرت) *suyyirat/diperjalankan* terambil dari kata (سار) *sa>ra/berjalan*. Sesuatu yang berjalan meninggalkan posisinya. Dengan demikian, ayat di atas menggambarkan keadaan gunung yang digerakkan dari tempatnya, sekian banyak ayat yang berbicara tentang keadaan gunung pada hari kemudian. Ia bersama bumi dibenturkan sekali benturan (QS. Al-ha>qqah:14), sehingga ia hancur berantakan bagai pasir yang bertumpuk (QS. Al-mu>zza>mil: 14), lalu menjadi seperti kapas atau bulu yang diterbangkan angin dan dihambur-hamburkan (QS. Al-Qa>ri'ah: 5).

Kata (العشار) *al-isyar>r* adalah bentuk jamak dari kata (عشار) *'asyran*, yakni unta yang kehamilannya telah mencapai sepuluh bulan sampai saat ia melahirkan, yakni dua belas bulan. Bisa juga tulis Ibnu 'Asyur kata *al-isyar>r* berarti awan yang mengandung butir-butir air. Ia dipersamakan dengan unta yang hamil itu. Pengabaianya berarti terhalangnya air yang dikandung awan itu tercurah dari langit atau awan yang mengandung butir-butir tidak dapat berkumpul sehingga hujan tidak turun dan terjadilah kering yang berkepanjangan. Ini merupakan salah satu tanda hari kiamat.

Kata (سجت) *sujjirat* terambil dari kata (سجر) *sajara* yang bermakna *penuh*. Samudra dipenuhi serta melimpah melampaui ambang batasnya sehingga menyapu satu dengan lainnya

bahkan bercampur air dengan pasir yang berada di dasarnya dan menjadi keruhlah air itu. Apapun makna kosakata yang di kemukakan oleh ayat-ayat ini hendak menggambarkan terjadinya peristiwa-peristiwa luar biasa yang berbeda dengan apa yang selama ini dikenal dalam kehidupan duniawi. Ketika itu, hakikat-hakikat yang selama ini tersembunyi akan tampak. Perbuatan-perbuatan yang selama ini tersembunyi akan tampak. Perbuatan-perbuatan yang selama ini diduga oleh sementara orang disembunyikan atau tidak akan mempertanggungjawabkan akan nyata dan dituntut pertanggung jawabannya.

Artinya: "dan apabila jiwa-jiwa diberpasangkan dan apabila yang dikubur hidup-hidup ditanyai, karena dosa apakah ia dibunuh, dan apabila lembaran-lembaran dibuka dan apabila langit dicabut dan apabila jahim dikobarkan dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah ia hadirkan." (QS. At-Takwir:7-14).

Ayat-ayat yang lalu melukiskan enam hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi menjelang hari kiamat, ayat-ayat di atas juga menjelaskan enam peristiwa yang terjadi pada saat kebangkitan. Ini dimulai dengan firmanNya melanjutkan juga yang lalu bahwa: *dan apabila jiwa diberpasangkan*, yakni dipertemukan kembali dengan jasadnya yang tadinya telah tekubur, dan apabila bayi-bayi perempuan yang *dikubur hidup-hidup ditanyai* guna mengecam dan menguburnya. Yang terbunuh itu ditanyai *karena dosa apakah ia di bunuh* padahal mereka adalah anak-anak yang masih suci dari dosa, *dan apabila lembaran-lembaran* amal manusia yang dicatat oleh Malaikat dibuka dengan mudah lalu dibaca oleh masing-masing pemiliknya, *dan apabila langit dicabut* dari tempatnya bagaikan menguliti kulit binatang, *dan apabila neraka jahim dikobarkan* lalu di dekatkan kepada para pendurhaka *dan apabila surga* dihiasi lalu *didekatkan* penyambut para yang taat, maka bila peristiwa-peristiwa itu terjadi *tiap-tiap jiwa akan mengetahui* dengan sangat jelas sehingga yakin serta menyadari *apa yang telah ia*, yakni jiwa itu, hadirkan, yakni apa yang telah ia kerjakan dalam kehidupan dunia.

Kata (زوجت) *zuwwijat* terambil dari kata (زوج) *zauj/pasangan* yang berarti *dijadikan pasangan*. Dalam kehidupan dunia, jiwa dan raga berpasangan. Dengan kematian, bercerailah pasangan itu. Satu diletakkan dikubur dan yang satunya di alam lain. Pada saat kebangkitan, ruh dan jasad tersebut dikumpulkan kembali dan itulah yang dimaksud oleh ayat di atas. Ada juga yang memahami *keberpasangan* itu dalam arti setiap jiwa dikumpul bersama jiwa-jiwa yang serupa dengannya.

Kata (الموءودة) *al-mau'udah* terambil dari kata (واد) *wa'd* yang berarti *menanam bayi hidup-hidup*. Sementara ulama berpendapat bahwa kata *mau'udah* asalnya adalah (ادا) *a>da>* yang berarti *menindih* karena anak yang dikuburkan itu ditindih dengan tanah dan batu. Uraian tentang pembunuhan anak dan pertanyaan yang akan terjadi serta pertanyaan bahwa ketika itulah manusia mengetahui apa yang dihadapkannya apa yang di hadirkannya

Kata (أزلفت) *uzlifat* terambil dari kata (الزلف) *az-zalaf* yang, menurut al-biqā`i, berarti *dekat, tingkat, kolam yang penuh*, atau terambil dari (ازلفة) *az-zulfah*, yakni *sesuatu yang penuh* atau *tanah yang telah disapu (sehingga bersih)*, atau kata (أزلفت) *az-zilf* yang berarti *taman*. Atas dasar itu, ulama tersebut menjelaskan makna ayat 13 di atas lebih kurang sebagai berikut: "Apabila surga, yakni kebun surgawi yang penuh tumbuh-tumbuhan dan taman yang sangat mengagumkan, didekatkan kepada orang-orang mukmin setelah disiapkan dengan kesejukan hidup serta kedamaian yang mantap lagi dibuatkan tingkat-inngkatnya, dipenuhkan kolam-kolamnya, dihiasi pekarangan-pekarangannya, dan di bersihkan tanahnya lagi disucikan dari segala yang mengotori."

Surah Al-Infithar ayat 1-5

Artinya: "apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang terjatuh berserakan, dan apabila laut-lautan dipancarkan, dan abila kubur-kuburan di bongkar; tiap-tiap jiwa mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya." (QS. Al-infitar:1-5).

Akhir surah yang lalu (At-takwi>r) menegaskan kemutlakan kehendak Allah swt. Dialah pencipta dan pengendali alam raya. Dia yang menciptakannya dan yang menciptakan system kerjanya

serta menciptakan pula tujuan akhirnya. Ayat-ayat di atas menjelaskan hal tersebut dengan firmannya: *apabila langit* yang demikian kukuh, serasi, dan berjalan harmonis ditiadakan keserasiannya sehingga *terbelah*, dan *apabila bintang-bintang*, yakni gaya grafitasi yang mengatur jalannya bintang-bintang ditiadakan Allah sehingga ia *jatuh berserakan* bagaikan mutiara-mutiara-mutiara yang terputus rantainya, dan *apabila lautan-lautan di pancarkan*, yakni dibuka dan dihilangkan batas-batasnya sehingga air meluap dari sekian tempat dan menyatulah air laut dan tawar dan *apabila kuburan-kuburan dibongkar* sehingga menyatulah jiwa dan badannya; ketika itu *tiap-tiap jiwa*, yakni semua orang *mengetahui apa yang telah dikerjakan* dari kebaikan atau keburukan dan yang *dilalaikannya* dari kegiatan-kegiatannya dalam kehidupan dunia ini.

Sekian banyak ayat yang berbicara tentang keterbelahan dan pecahnya langit seperti firmannya di atas *idza> as-sama> infatharat*, boleh jadi dimaksud serupa, boleh juga berbeda sesuai dengan waktu-waktu terjadinya. ada yang terjadi sebelum kebangkitan manusia dari kubur, yakni menjelang kehancuran alam raya, dan ada juga yang terjadi setelah itu Al-qur'an tidak menjelaskan firmannya: *wa idza al-biha>ru fujjirat*, Kata (بعشر) *bu'tsira* terambil dari kata (بعشر) *ba'tsara* yang berasal dari kata (بعث) *ba'atsa* ditambah dengan (ر) *ra>'* sehingga ia berarti *membangkitkan* disertai dengan mengacak sehingga dalam dan luarnya terbalik dan terbongkar sedemikian rupa. *Pembongkaran/keterbongkaran* itu boleh jadi akibat ledakan dahsyat yang terjadi, sebagaimana terganmbat oleh ayat yang lalu, boleh jadi juga suatu peristiwa tersendiri yang terjadi pada hari kiamat yang panjang dan yang beraneka peristiwa itu. Ada juga yang memahami kata (ما قدمت) *ma> qaddamat* adalah apa yang dikerjakan pada usia muda atau apa yang telah dikerjakan selama ini dan (اخرت) *akhkharat* adalah yang dikerjakan pada usia tua atau yang dikerjakan dan menjadi adat kebiasaan yang diikuti oleh orang lain atau generasi sesudahnya.

Surah Al-Gasyiyah 1-16

Artinya: "Sudah datanglah kepadamu berita al-Ga>syiyah? Banyak muka-muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan. (mereka) memasuki api yang sangat panas. Diberi minum dari sumber yang sangat panas. Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak mengemukakan dan tidak pula menghilangkan lapar." (QS. Al-gasyiyah:1-7).

Ayat-ayat di atas menyatakan: *sudah datangkah kepadamu*, yakni telah datang kepadamu, wahai Nabi Muhammad, *berita* tentang *Al-ga>syiyah*, yaitu hari kiamat, yang kedahsyatannya menjadikan manusia kehilangan ingatan dan kesadaran? *Banyak muka-muka*, yakni tertunduk terhina karena malu terbuka kedoknya dan takut menghadapi siksa. Mereka bekerja keras untuk menghindar, tetapi tanpa hasil, atau bekerja keras lagi kepayahan karena terbelenggu kaki dan tangannya oleh rantai-rantai yang panjang dan berat. Kerja keras ini adalah akibat sewaktu mereka hidup di dunia mereka hidup berleha-leha tidak mengalami kepayahan dalam beribadah guna mendekati diri kepada Allah swt. Di dalam neraka itu mereka sangat kelaparan mereka memohon makanan tetapi *mereka tidak memperoleh makanan selain dari "dhari"* pohon yang berduri yang binatangpun enggan memakannya.

Kata (هل) *hal* biasa digunakan untuk bertanya dalam arti *apakah*. Tetapi, banyak ulama yang mengartikan di sini dengan *sudahkah*. Redaksi pernyataan ini bertujuan mengundang rasa ingin tahu mitra berbicara tentang yang redaksi pertanyaan itu bukan bertujuan meminta informasi karena "yang bertanya" di sini Allah yang maha mengetahui. Perlu dicatat bahwa karena pekanya hati rasul saw. Kata (الغاشية) *al-ga>syiyah* terambil dari kata (يغشى) *yagsha>* yang pada mulanya berarti menutup. *Al-ga>syiyah* adalah sesuatu yang *menutup secara mantap*. yang di maksud adalah peristiwa Hari Kiamat mengakibatkan tertutupnya akal dan kesadaran manusia akibat rasa takut yang demikian mencekam. Dalam (QS. al-Hajj [22]:1-2).

Artinya: "Hai manusia bertakwalah kamu kepada Tuhan kamu; sesungguhnya guncangan Hari Kiamat adalah sesuatu yang sangat agung. Pada hari kamu melihatnya lengah semua wanita yang sedang menyusui anak yang disusui dan semua yang memiliki kandungan

mengugurkan kandungannya, dan engkau melihat manusia mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah sangat keras."

Kata (وجه) *wuju>h* adalah bentuk jamak dari kata (وجه) *wajh*, yakni *muka*. Bagian badan yang cukup jelas ini sering kali diartikan totalitas dari manusia karena, dengan melihat wajah, anda dapat mengenal seseorang walau seluruh badannya tertutup. Sebaliknya, kemungkinan besar tidak mengenal seseorang yang tertutup wajahnya walau seluruh badannya terbuka. Kata (أنيّة) *a>niyah* dalam arti *telah mencapai puncaknya dalam kepanasan*. Di tempat lain Allah melukiskan keadaan minuman air yang disuguhkan kepada orang-orang kafir sebagai "*mereka diberi air yang mendidih sehingga mencabik-cabik mereka*".

Firman-nya (عاملة ناصبة) *a>milat na>shibat (un)/bekerja keras lagi kepayahan* dipahami oleh Thaba>tha>I bekerja keras di dunia lagi kepayahan di akhirat nanti. Ini karena keadaan mereka itu diperhadapkan dengan keadaan penghuni surga yang dinyatakan bahwa (اسعيارضية) *lisa'yiha>ra>dhiyah/terhadap usahanya ia ridha*. Manusia menurut ulama beraliran Syi'ah ini bekerja untuk ,meraih kebahagiaan dan mencapai apa yang ia inginkan, tetapi amal-amal penghuni nerka itu menjadi sia-sia dan tidak bermamfaat bagi mereka sedikit pun. (حامية) *ha>miyah* berarti *panas*. Penyifatan api, semua kita telah mengetahui bahwa ia panas, adalah untuk mengisyaratkan bahwa panasnya mencapai puncak dan sama sekali tidak sama dengan api yang dikenal dalam kehidupan ini.

Kata (ضريع) *dhari>'* adalah sejenis tumbuhan berduri yang telah kering dan ketika itu ia menjadi racun. Unta pun merupakan salah satu binatang darat yang paling mampu memakan duri, enggan memakannya. Ini tentu saja pemisalan karena karena semua orang yang berada di alam akhirat berbeda sifat dan keadaannya dengan apa yang ada di dunia.

Artinya: "banyak muka-muka pada hari itu berseri-seri, terhadap usahanya ia ridha. Di dalam surga yang tinggi. Engkau tidak mendengar di dalamnya yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-takhta-takha yang diiringkan dengan gelas-gelas yang terhidang dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani terhampar "(QS.Al-ghasyiyah [88]:8-16).

Ayat di atas menjelaskan:*banyak juga muka-muka yang berseri-seri, terhadap usahanya sewaktu hidup di dunia ia ridha*, yakni merasa puas dan senang, setelah melihat ganjaran dan anugrah Allah. Mereka berada *di dalam surga* pada tempat dan kedudukan *yang tinggi*. Untuk memberi kenyamanan yang lebih sempurna, *di dalamnya*, yakni di surga itu, *ada juga takhta-takhta yang ditinggikan* sehingga mereka dapat menikmati pandangan ke arah mana pun dan sambil duduk santai mereka pun dapan minum aneka minuman karena di sana ada gelas-gelas tanpa pegangan yang terhidang dihadapan mereka sehingga mudah mereka raih dan juga ada bantal-bantal sandaran yang tersusun rapi, dan permadani-permadani tebal yang halus yang terhampar sebagai tempat.

Kata (سرر) *surur* adalah bentuk jamak dari (سرير) *sari>r*, yaitu tempat duduk sekaligus tempat bersandar yang cukup luas sehingga dapat digunakan untuk berbaring. Karena itu, ia biasa juga diartikan *ranjang/tempat tidur*. Kata (مرفوعة) *marfu'ah/ditinggikan* memberi kesan bahwa takhta-takhta itu ditinggikan sedemikian rupa dengan peninggian yang berbeda dengan apa yang dikenal dalam kehidupan dunia ini. Thabathaba'i memahaminya dalam pengertian *ketinggian* kualitasnya, yakni ketinggian derajat dan kemuliaannya serta kesempurnaan kehidupannya karena kegidupan di sana adalah kehidupan yang abadi tanpa kematian, kelezatan tanpa kepedihan, kegembiraan tanpa kesedihan atau keresahan, dan di sana penghuninya menemukan apa yang melebihi harapan mereka. Kata (لاغية) *la>ghiyah* semakna dengan kata (الغو) *al-laghw*, bahwa terambil dari kata (لغى) *lagha>* yang berarti *batal*, yakni *sesuatu yang seharusnya tidak ada/ditiadakan*, jadi ia mencakup yang benar, dan bermamfaat semua yang bersumber darinya, baik ucapan maupun tindakan. Dapat ditambahkan bahwa, kalau *al-laghw* saja tidak ada, tentu lebih-lebih keributan, pertengkaran, dan dosa. Kata (موضوعة) *maudhu>'ah* ada juga yang memahaminya dalam arti menurut ukuran dan kadar yang serasi dan sesuai dengan para peminumnya, atau dilrtakan di dekat sumber minuman yang mereka inginkan. Kata (زرابي) *zarabiyy* adalah bentuk jamak dari (زريبة) *zirbiyyah* yang merupakan kata

yang terambil dari nama kota *Azerbaijan*, salah satu wilayah di dekat Bukhara yang dahulu. Apa yang dikemukakan ayat-ayat di atas, baik menyangkut siksa atau pun kenikmatan, itu semua hanya pendekatan pada kita, tetapi hakikatnya hanya Allah swt. Yang mengetahuinya. Alam akhirat sungguh berbeda dengan alam yang kita huni. Melalui ayat-ayat di atas, memberi gambaran tentang kenikmatan dan siksa sesuai dengan kemampuan kita memahaminya, bahkan sesuai kemampuan masyarakat pertama memahaminya.

Surah Al-fajr ayat 21-26

"Apabila bumi dihantamkan dengan hantaman yang besar dan datanglah Tuhanmu: sedang malaikat berbaris-baris; dan pada hari itu didatangkanlah neraka jahanam; pada hari itu ingatlah manusia, tetapi, bentuk apa lagi baginya mengingat" (QS. Al-fajr:21-23).

Sikap manusia durhaka terhadap dunia secara umum dan harta benda secara khusus, seperti yang digambarkan oleh ayat-ayat yang lalu, dikecam oleh ayat-ayat di atas mereka menduga itulah jalan kebahagiaan. Ayat 21 di atas menafikan dengan tersebut dengan menyatakan; hai manusia tidak demikian. Atau ayat itu memperingatkan mereka bahwa; jangan berbuat demikian karena yang demikian dapat mencelakakan kamu. *Apabila bumi dengan mudah dihantamkan berturut-turut dengan hantaman yang besar* sehingga meluluhkan segala sesuatu, dan datanglah tuhanmu. Wahai nabi Muhammad atau wahai manusia dalam bentuk sesuai dengan keuangannya dan kesuciannya atau hadirilah ketetapanannya serta tampaklah dengan jelas kuasa dan keagungannya; *sedang malaikat berbaris-baris sesuai dengan kedudukan dan tugas-tugas, dan pada hari itu didatangkanlah*, yakni sadarlah ia tentang apa yang telah dialalaikannya. Tetapi, untuk apa yakni tidak berguna lagi baginya mengingat yakni kesadaran itu, karena saat itu adalah saat menuai sedang saat menanam telah berlalu.

Kata (دكت) *dukkat* terambil dari kata (دك) *dakka* yang berarti *menghantam* sesuatu sehingga menghancurkannya. Pengulangan kata (دك) *dakkan* untuk mengisyaratkan bahwa penghancuran itu benar-benar akan terjadi atau, untuk menunjukkan berulangnya penghancuran itu, masing-masing wilayah atau gunung dihancurkan sehingga benar-benar hancur lebur dan bumi menjadi (قاعاصفصفا) *qa'a>n shafshafan/datar sama sekali* (QS.Thaha[20]:106). Sedang pengulangan kata (صفا) *shaffan/barisan* mengisyaratkan banyaknya shaf malaikat yang berbaris di tempat penghimpunan seluruh makhluk di Padang Mahsyar itu.

Ia mengatakan; "seandainya aku dahulu mengedepankan untuk hidupku ." Maka, pada hari itu tiada satu pun yang menyiksa seperti siksanya dan tiada satu pun yang mengikat seperti ikatannya. (QS. Al-fajr [89]: 24-26).

Ayat di lalu melukiskan penyesalan manusia, ayat di atas menginformasikan ucapannya ketika ia melihat betapa bahagianya orang beriman dan betapa sengsaranya yang durhaka, yaitu bahwa: ia, yakni manusia yang menyesal itu, dari saat ke saat selalu mengatakan dengan penuh penyesalan: *"seandainya aku dahulu mengedepankanku*, yakni melakukan kegiatan yang berguna, *untuk hidupku* yang kekal ini atau pada masa hidupku di dunia dahulu: *'maka, pada hari* terjadinya peristiwa-peristiwa itu tiada satu pun, yakni tidak terbayang dalam benak seseorang pun adanya *yang menyiksa seperti siksanya dan tiada satupun yang mengikat seperti ikatannya.*

Firmannya : *tiada satupun yang menyiksa seperti siksanya dapat juga berarti pada hari itu manusia sangat takut kepada Allah, rasa takut yang tiada bandingannya.* Siksa Alla itu dilukiskan oleh banyak al-Qur'an. Anda dapat menemukannya dengan mudah. Anda jangan berkata bahwa siksa itu sedemikian besar dan parah, tidak sebanding dengan kesalahan yang dilakukan. Bukankah kesalahan hanya dilakukan sekian waktu dan terlihat remeh, tetapi mengapa siksa dapat terjadi sepanjang masa dan amat keras. Jangan berkata demikian kehidupan di dunia ini, bila anda menanam satu butir dari sebuah tomat, anda akan memanen tomat tidak sebanding dengan apa yang telah tanam. Jika seseorang meminum segelas air bersih, ia akan merasa segar dan kehilangan dahaga, tetapi mengapa jika ia meminum setetes racun, ia akan mati. Adilkan itu? Bukankah ini hanya setetes? Pertanyaan ini tidak pada tempatnya. Yang bertanya lupa bahwa itu adalah hasil dari tindakannya. Pohon tomat yang

menghasilkan ratusan tomat atau bahkan ribuan padahal yang ditanam hanya sebagian yang sangat kecil dari sebuah tomat merupakan hal yang wajar karena itulah ketentuan hukum Allah bagi tomat begitu pula dengan racun yang membuat kematian, demikian pula dengan kedurhakaan yang dilakukan seseorang. Itu adalah buah yang ditanamnya dalam kehidupan dunia yang akan mereka petik hasilnya di hari kemudian nanti.

Surah az-Zalzalah ayat 1-3

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا
وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا
وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا

Artinya "Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban beratnya, dan manusia bertanya: "Apa (yang terjadi) baginya?" (QS. Al-Zalzalah:1-3).

Surah ini berbicara tentang awal terjadinya hari kemudian itu. Allah berfirman: Apabila dan itu pasti terjadi *bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat* yang hanya terjadi sekali dalam kedashsyatan seperti itu, dan perseda bumi di seluruh penjurunya tanpa terkecuali *telah mengeluarkan beban-beban berat* yang dikandungnya, baik manusia yang telah mati maupun barang tambang yang dipendamnya atau apapun selainnya, dan ketika itu manusia yang sempat mengalaminya bertanya dalam hatinya keheranan: "apa yang terjadi baginya sehingga dia berguncang demikian dahsyat dan mengeluarkan isi perutnya"

Kata *idza* digunakan al-Qur'an untuk sesuatu yang pasti akan terjadi, berbeda dengan kata (ان) *in* yang biasa digunakan untuk sesuatu yang belum atau jarang terjadi, dan berbeda pula dengan (لو) *lau* yang digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang mustahil akan terjadi. Dengan demikian ayat di atas mengisyaratkan kepastian terjadinya guncangan bumi yang diuraikan ini. Penggunaan kata (الأرض) *al-ardh/bumi* pada ayat kedua mengisyaratkan bahwa guncangan dan pengeluaran isi perut bumi itu terjadi di seluruh wilayah bumi tanpa terkecuali, dan ini adalah salah satu yang membedakan antara guncangan atau gempa yang terjadi selama ini karena gempa tersebut hanya terjadi pada wilayah terbatas dari bumi ini.

Artinya: "pada hari itu bumi menyampaikan berita-beritanya karena sesungguhnya Tuhanmu telah mewahyukan kepadanya. Pada hari itu manusia kembali dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam supaya diperlihatkan amal-amal mereka" (QS. Al-zalzalah:4-6).

Keheranan manusia tidak berlangsung lama, pertanyaannya segera terjawab, yakni pada hari terjadinya guncangan *itu bumi menyampaikan berita-beritanya*, yakni menyangkut sebab guncangan itu. Itu semua karena sesungguhnya Tuhan memelihara dan membimbingmu, wahai Nabi Muhammad atau wahai setiap orang, telah mewahyukan, yakni memerintahkan, kepadanya untuk melakukan hal-hal tersebut. Pada hari Tuhan untuk dilakukan perhitungan di satu tempat yang di tentukan, yakni Padang Mahsyar, dalam keadaan yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat keimanan dan kekufuran mereka serta sesuai dengan amal-amal mereka

Imam Ahmad dan at-Tirmizi dalam riwayatnya menyatakan makna (أخبارها) *Akhbaraha* > /berita-beritanya bahwa Rasulullah saw. Membaca ayat ini lalu bersabda: "taukah kamu apa berita-beritanya itu"? Para sahabat beliau menjawab: "Allah dan rasulnya yang mengetahuinya." Nabi saw. Bersabda: "berita-beritanya adalah bahwa dia menyaksikan terhadap setiap manusia, lelaki atau perempuan, atas apa yang mereka lakukan di atas pentasnya."

Kata (أوحى) *auha* > terambil dari kata (وحي) *wahy/wahyu* yang antara lain berarti *memberi isyarat yang cepat*. Dari sini, ia juga diartikan dengan memerintahkan. Digunakannya kata wahyu di sini menurut sementara ulama bertujuan mengisyaratkannya perbedaan keadaannya antara penciptaan

bumi pertama kali dan kehancurannya kali ini. Kata *lahu* yang digunakan sesudah kata (أوحى) *Auha* berbeda dengan surah an-Nahl [16]:68 yang menggunakan kata *ila* sesudah kata (أوحى) *auha*, dalam surah an-Nahl itu, kata tersebut mengandung arti mngilhami lebah sehingga menjadi naluri baginya. Sedang, di sini adalah perintah yang demikian tegas dan cepat. Ada juga yang berpendapat bahwa objek kata *auha* tidak disebut, yaitu malaikat, sehingga ayat diatas bagaikan menyatakan: "Dia yakni Allah, mewahyukan bumi agar berguncang.

Kata (يصدر) *Yashdur* berarti *keluwardari suatu tempat berkumpul*, baik untuk kembali ke tempat semula maupun untuk menuju ke tempat yang lain. Thabathaba'i memahami ayat tujuh di atas dalam arti manusia seluruhnya berpencar, dari Padang Mahsyar menuju ke kediaman-kediaman mereka di surga atau ke neraka, berbeda dengan pendapat mayoritas ulama sebagaimana penulis kemukakan di atas. Jika kita memahaminya sebagaimana pemahaman Thabathaba'i itu, *untuk melihatnya amal-amal mereka* berarti untuk melihat dan memperoleh balasan amal mereka, yakni surga atau neraka.

Artinya: "maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji dzarrah, niscaya dia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji dzarrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula." (QS.Az-zalzalah [99]: 7-8)

Disanalah *mereka* masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, *maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah*, yakni butir debu sekali pun, kapan dan di manapun *niscaya dia akan melihatnya*. Dan demikian juga sebaliknya, *barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula*. Kata *dzarra* ada yang memahaminya dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya tau kepala semut. Ada juga yang menyatakan dia adalah debu yang terlihat berterbangan di celah cahaya matahari yang masuk melalui lubang atau jendela. Kata (يرى) *yarah(u)* terambil dari kata (رأى) *ra'a* yang pada mulanya berarti *melihat dengan mata kepala*. Tetapi, ia digunakan juga dalam arti *mengetahui*. sementara ulama menjelaskan bahwa jika anda ingin memahaminya dalam arti *melihat dengan mata kepala* maka yang terlihat itu adalah tingkata-tingkat dan tempat-tempat pembalasan serta pengajarannya, dan ganjaran amal itu. Kata (عمل) *'ama* yang dimaksud di sini termasuk pula niat seseorang. Amal adalah penggunaan daya manusia dalam bentuk apa pun. Manusia memiliki empat daya pokok. Daya hidup, yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan: daya pikir, yang menghasilkan ilmu dan teknologi. *Awa*/surah ini menguraikan tentang guncangan bumi yang sangat dahsyat dan bahwa ketika itu seluruh yang terpendam di dalam perutnya dikeluarkan sehingga tampaknya segala sesuatu dari amalan manusia sampai dengan yang sekecil-kecilnya seklalipun.

Surah al-Qari'ah ayat 1-5

الْقَارِعَةُ
مَا الْقَارِعَةُ
وَمَا أَزْدُرِكَ مَا الْقَارِعَةُ
يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ
وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

Artinya: "hari kiamat, apakah hari kiamat itu?. Taukah kamu apakah hari kiamat itu?. Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang berterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan." (QS. Al Qori'ah, [101]:1-5).

Di sini Allah berfirman bahwa: itu akan terlaksana pada hari kiamat nanti, yang dinamai juga al-Qa>ri'ah, yakni suara yang keras mengetuk sehingga memekakan telinga. untuk menampilkan kedahsyatannya sekaligus untuk mengundang perhatian pendengarnya, ayat di atas "menyatakan"

apakah *al-Qa>ri'ah*, yakni suara yang memekakan itu? Ia sungguh sangat menegangkan dan mencemaskan. Dan apakah yang menjadikan engkau tahu apakah *al-Qari'ah* itu? Yakni, ia sangat sulit engkau jangkau hakikatnya, walaupun engkau berusaha sekuat kemampuanmu. Di sana terjadi hal-hal yang tidak dapat dicakup penjelasannya oleh bahasa manusia, tidak juga dapat tergambar kedahsyatan oleh nalar mereka.

Kata (الْقَارِعَةُ) *al-Qa>ri'ah* terambil dari kata (قَرَعَ) *qara'a* yang berarti *mengetuk*. Ini karena suara menggelegar yang diakibatkan oleh kehancuran alam raya sedemikian keras sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakan telinga bahkan hati dan pikiran manusia. Ketika itulah terjadi ketakutan dan kekalutan yang luar biasa sebagai dampak dari suara yang bagaikan ketukan keras itu. Sementara ulama menegaskan bahwa pengguna bahasa arab menggunakan kata *al-Qa>ri'ah* dalam arti semua peristiwa yang besar dan mencekam, baik disertai dengan suara keras maupun tidak. Pengulangan kata *al-Qa>ri'ah* pada ayat kedua bertujuan menggambarkan rasa heran serta takut yang mencekam. Seakan-akan keadaan ketika itu diilustrasikan walau dalam bentuk sederhana adanya seorang yang mengetuk rumah dengan sangat keras, tidak seperti apa selama ini dikenal sehingga yang di dalam rumah bertanya sambil ketakutan "Siapa yang mengetuk itu."

Kata (وَمَا أَدْرَاكَ) *wa ma> adra>ka* ungkapan yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan kehebatan sesuatu yang sangat sulit dijangkau hakikatnya. Karena itu, pada umumnya redaksi tersebut dikaitkan dengan alam metafisika, seperti surga, neraka dalam berbagai namanya. Dan hal-hal yang amat luar biasa, seperti Lailat *al-Qadr* dan *al-Aqabah* (jalan mendaki menuju kejayaan dan kebahagiaan) serta bintang yang cahayanya menembus angkasa.

Kata (الْفَرَاشِ) *al-fara>sy* ada yang memahaminya dalam arti belalang yang baru saja lahir. Ketika itu mereka saling menindih dan mengarah ke aneka arah tanpa menentu. Kata (الْعِهْنِ) *al-'ihn* adalah *bulu*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *bulu yang berwarna merah* atau *berwarna warni*. Itu karena, sebagaimana juga tengah ditegaskan oleh QS. Fathir [35]: 27, gunung-gunung bermacam-macam warnanya itu disebabkan adanya perbedaan materi-materi yang dikandung oleh bebatuan gunung-gunung tersebut. Jika materinya besi, warna dominannya adalah merah. Jika materinya batubara, warna dominannya hitam, dan jika materinya perunggu, gunung tersebut kehijau-hijauan dan begitulah seterusnya.

Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Kiamat Dalam Juz 'Amma

Surah An-naba' ayat 17-40 menjelaskan tentang peniupan sangkakala yang dimaksud di sini adalah peniupan sangkakala kedua karena ayat ini berbicara tentang kebangkitan manusia dari kuburnya dan menjelaskan kelompok-kelompok yang menuju ke padang mahsyar, sedangkan peniupan pertama adalah kematian semua makhluk yang masih hidup di dunia. Dilanjutkan ayat 21-16 yang menjelaskan keadaan neraka yang di peroleh oleh para pembangkang (Muhammad Abduh, 1993). Bagi para pendurhaka pelampau batas yang benar-benar sangat jauh kedurhakaan dan pelampauannya, mereka tidak sama sekali merasakan kenikmatan di dalamnya melainkan ganjaran dan siksaan yang di dapatkan itu sebagai pembalasan setimpal dengan amal perbuatan mereka. Di lanjutkan lagi penjelasan ayat 27-28 yaitu tuntutan pertanggungjawaban atas amal perbuatan mereka, atau tidak takut menghadapinya sehingga mereka tidak berusaha menyelamatkan diri, serta mereka yang mengingkari ayat-ayat Al-qur'an, serta apa yang ada di alam raya dengan pengingkaran yang besar.

Adapun dengan ayat 29-30 yang menjelaskan segala sesuatu telah dijadikan timbangan serta ukuran dan segala sesuatu yang berkaitan dengan amal-amal yang dibuat harus diminta pertanggungjawaban, cacatan yang telah terperinci di catat oleh malaikat dan sudah di catat dalam *al-Lauh al-Mahfuz*. Maka dari itu tidak akan ada kekeliruan, berlebih ataupun berkurang. Dilanjutkan lagi penjelasan dalam ayat 31-36 yakni, bagi orang-orang bertakwa akan mendapatkan kemenangan dan anugrah dari Allah swt, yang besar atau masa kebahagiaan di dalam surga, serta dengan kenikmatan di dalamnya. Di lanjutkan dengan ayat 37-40 menjelaskan tentang *Rubu>biyyah* (kepemilikan, pemeliharaan, dan pengaturan) Allah bagi seluruh jagat raya, menunjukkan bahwa tuhan yang disembah Nabi Muhammad adalah Tuhan semesta alam pengaturnya. demikianlah melalui ayat-ayat ini

sesungguhnya sudah ada peringatan khususnya bagi kaum yang kafir, tentang siksa yang dekat. itu akan benar-benar terjadi pada setiap orang sesuai yang diperbuat oleh kedua tangannya (Afif, 2009). Surah an-Nazi'at menjelaskan dalam ayat 6-9, keadaan hari itu saat kedatangannya guncangan-guncangan yang dahsyat, ketika malaikat israfil meniup sangkakala tiupan pertama, ketika itu alam raya akan hancur dan semua yang bernyawa akan mati tersungkur. Dan diikuti lagi dengan peniupan kedua di mana semua yang mati dibangkitkan kembali oleh Allah swt. Di lanjutkan penjelasan dalam ayat 34-39, akan datang malapetaka yakni kebangkitan setelah kematiannya, pada hari itu teringat dan sadarlah manusia tentang apa yang telah dikerjakan menyangkut kebaikan dan kedurhakaan dan di perlihatkan keadaan jahim bagi para pendusta dan pendurhaka.

Surah 'Abasa ayat 33-37 menjelaskan sulitnya keadaan manusia ketika hari kiamat di mana datang suara yang memekakan, yaitu tiupan sangkakala kedua bangkitnya semua manusia dari dalam kubur, dan pada hari itu semua tidak ada yang memperdulikan sanak saudaranya mereka sibuk mengurus dirinya masing-masing. Surat at-Takwir ayat 1-6 menjelaskan surah ini di mulai dengan uraian tentang keadaan alam, matahari dililitkan yakni di gulung, dan bintang-bintang secara keseluruhan hilang cahayanya dan jatuh berguguran, serta gunung-gunung digerakkan, dan samudra di panaskan menjadi lautan api. Dilanjutkn lagi ayat 7-14 yang menjelaskan peristiwa yang terjadi pada saat hari kebangkitan, yakni jiwa-jiwa dipertemukan dengan jasadnya, amalan-amalan cacatan manusia di buka olah malaikat, langit-langit dicabut dari tempatnya, neraka jahim mulai dikobarkan, dan surga dihiasi untuk menyambut jiwa yang ta'at.

Surah Al-ifitar ayat 1-5 menjelaskan langit yang demikian kukuh, serasi dan berjalan harmonis ditiadakan oleh keserasiannya dan menjadi terbelah, dan gravitasi bintang-bintang ditiadakan Allah sehingga jatuh berserakan bagaikan mutiara yang terlepas dari rantainya, dan menyatulah air laut sehingga meluap, serta tiap-tiap jiwa mengetahui apa yang dikerjakan kebaikan maupun keburukan Surah Al-ghasyiyah ayat 1-7 menjelaskan kedatangan berita tentang *al-Ghasyiyah* yaitu hari kiamat, yang kedahsyatannya menjadikan manusia kehilangan akal, banyak manusia yang durhaka, hari itu tertunduk malu karena terbuka kedoknya. Mereka yang berleha-leha tidak mendekatkan diri kepada Allah di dunia kelak akan mendapatkan ganjaran api neraka yang sangat panas, ayat ini menguraikan keadaan penghuni neraka. Sebaliknya ayat 8-16 menjelaskan tentang keadaan penghuni surga, di dalam surga banyak wajah-wajah yang berseri-seri, mereka merasa puas dan bahagia di dalam surga, didalamnya penuh kesempurnaan, dan kenikmatan di berbagai tempat.

Surah Al-Fajr pada ayat 21-26 menjelaskan penyesalan manusia, mereka diperlihatkan neraka jahanam dengan aneka kengerian dan siksanya. Setelah itu sadarlah mereka tentang apa yang dilalaikannya. Akan tetapi penyesalan itu tidak berguna. Surah Al-zalزالah ayat 1-8 menjelaskan tentang hari yang pasti terjadi bumi diguncangkan, persada bumi diseluruh dunia mengeluarkan beban-beban di dalamnya hingga tampak dengan nyata. Dan akhir surat ini pun berbicara tentang tampaknya segala sesuatu dari amalan manusia sampai dengan sekecil-kecilnya sekalipun. Surah Al-qari'ah ayat 1-5 menjelaskan *al-Qari'ah* (suara yang menggelegar, suara yanga mengetuk sehingga memekakan telinga. untuk menampilkan kedahsyatannya, ayat ini menjelaskan tentang terjadinya proses pertama hari kiamat.

Kesimpulan

Menurut M. quraish Shihab sendiri Istilah kiamat (*qiyamah*) menempati posisi penting dalam al-Qur'an. Hal ini terlihat dari pemberian nama-nama surat, di mana dibandingkan dengan konteks-konteks lainnya, hanya konteks kiamat saja yang disebutkan dalam sepuluh nama surah, yaitu: *Al-Waqi'ah* (kejadian), *al-Haqqah* (Hari Kiamat), *al-Qiyamah* (kiamat), *an-Naba'* (berita besar), *at-Takwir* (menggulung), *al-Infitar* (terbelah), *al-Gasyiyah* (peristiwa yang dahsyat), *az-Zalزالah* (kegoncangan), dan *al-Qa>ri'ah* (yang mengetuk dengan keras). Disamping surat-surat ini, ada beberapa surat yang tidak secara langsung bermakna Hari Kiamat, tetapi sebagian besar isinya mengenai Hari Kiamat, seperti surat Yasin. Jadi, sudah jelas bahwa di dalam Juz 'Amma terdapat beberapa surat yang membahas tentang kiamat dan memiliki keterkaitan atau hubungan satu sama lain. Eskatologis adalah doktrin

tentang akhir, sebuah doktrin yang membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan kembali, pengadilan akhir, surga dan neraka dan sebagainya. Namun eskatologi juga diartikan ilmu tentang akhir hidup riwayat atau kehidupan dan juga diartikan itu kematian manusia. Dan term eskatologis merupakan bagian term kiamat yang dijelaskan di beberapa ayat surat Juz 'Amma.

Conflicts of Interest

No declared

Funding Acknowledgment

No declared

Daftar Pustaka

- Abdul Kosim, Tajudin Nur, T. Fuad Wahab, dan Wahyu, "Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.93, No. 2, Desember 2018.
- Abu Hamid Al-Gazali, "Al-Madnun Bih 'Ala Gayr Ahlih", *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Gazali* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996).
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2005. "Ensiklopedia" Kiamat : *Dari Sakaratul Maut Hingga Surga-Neraka*. Terj. Irfan Salim dkk. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Gazali, *Ad-Durrah al-Fakhirah fu kasyf Ulum al-akhirah*, diedit oleh Muhammad 'Abd al-Qasir Ahmad 'Ata (Beirut:Mu'Assasah Al-Kutub as-Saqafiyah,1992).
- Al-Maroghi, Ahmad Mustapa. 1986. *Tafsir Al-Maraghi*, ter. M. Thalib. Yogyakarta:Sumber Ilmu.
- Al-Ustadz 'Afif Abdul Fattah Thabbarah, tafsir Juz 'Amma, (Bandung: Juni,2009).
- Al-Ustadz Muhammad Abduh, Tafsir Juz 'Amma, (Bandung: Januari, 1993).
- Alwi, Hasan Dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga. Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago and Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980).
- Gherarto Gnoli, "Zonoastrinism", *Encyclopedia of religion*, diedit oleh Mircea Eliade (New York: Macmillan Publishing Company).
- Hadiyanto, A. (2015). Berbagai Pembacaan Al-Qur'an Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*. <https://doi.org/10.21009/JSQ.001.1.01>.
- Hadiyanto, A. *Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Makna Simbolik Ayat-ayat Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an. Vol.2, No 2, Juli 2018.
- H.P. Owen, "Eschatology", *Encyclopedia of Philosopy*, diedit oleh Paul Edwards (New York: Macmillan Publishing Co. Inc, And The Press, 1972).
- Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic studies*, Vol. 2, no. 2. Juli 2018. DOI:<https://doi.org/10.21009/hayula.002.2.06>.
- J.I. Smith dan Y.Y. Haddad, The Islamic, *Durrah al-Fakhirah* al-Gazali (abad XI), *Kita bar-Ruh-nya Ibn Qayyim al-Jawziyyah* (abad XIV)
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2014).
- Manan, Abdul. 2007. *Misteri Kehidupan Sesudah Mati: Renungan Di Kala Senja*. Jakarta: An Nur.
- Naskah Hikayat Kiamat*. brs 1-3.

- Nars, S. (2002). *The heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HaperCollin.
- Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlur Rahman: Studi Konparatif Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian, Juz 'Amma*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati. 2002).
- Sibawaihi, Eskatologi Fazlur Rahman dan Al-Gazali, *Di olah dari buku Syimbol Of Islam*, (Frof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Yogyakarta 2004).
- Sodiqin, A. (2008). *Antropologi Al-Qur'an*. (Yogyakarta:Arruz Media Gruf).
- Sodiqin, A. (2008). *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu dan Budaya*.
- Siddiqi, M. (1994). *The Qur'anic Concept Of History*. New Delhi: Adam Publisher and Distributors.
- Toshihiko Izutzu, *God and Man in the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic studies. 1980).
- Umar Sulaiman Al-Asyqar, *al-yaum al-akhir; al-Qiyamah al-Qubra*. ter. Hilman Subagyo (Kuawait: Maktabah, al-Falah, 1988).
- Umar Sulaiman Al-Asyqar, *"Ensiklopedia" Kiamat Dari Sakratul Maut hingga Surga-Neraka*, ZAMAN, Jakarta. 2011.
- Wijaya, A. (2016). *Metode Tafsir Nuzuli Darmawazah*. Bandung: Mizan.
- Zainal Abidin. *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, Rineka Cipta, Jakarta. 1993.